



Pendidikan Anak Dalam Al Quran

Nasyiatul Aisyah

Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiah, Batang Kabung, Padang, Sumatera Barat, Indonesia

E-mail:

aisyahhumair4h@gmail.com

Abstract: The education of a child is an important thing that every parent must pay attention to. How the patterns and techniques of a good education are basically already in the Quran. This study aims to reveal how the use of the word child in the Quran, apart from money in the scope of education, methods and content of education. This research is a literature research, using content analysis. From the study it was concluded that first: in the Quran the word child is expressed five terminologies; ibn, walad, shabiyyun, thiflun, and dzurriyah, second: Children's education is intended to be guidance, maintenance, and nurturing of the potential possessed by the child so that he can grow optimally to achieve educational goals in accordance with the teachings of Islam (Qur'an). The methods of education according to the Qur'an are: exemplary, habituation, advice, deliberation, supervision/attention and stories. And the content or meter of education according to the Qur'an is: aqidah education, moral education, worship education, physical education, ratio education, and social education.

Abstrak: Pendidikan seorang anak menjadi hal penting yang harus diperhatikan oleh setiap orang tua. Bagaimana pola dan teknik sebuah pendidikan yang baik pada dasarnya sudah ada terisyarat di dalam Al-Quran. Penelitian ini bertujuan untuk memngungkapkan bagaimana pemakaian kata anak dalam Al-Quran, apar uang lingkup pendidikan, metode serta isi pendidikan. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka, dengan menggunakan content analisa. Dari penelitian disimpulkan bahwa pertama: dalam Al-Quran kata anak diungkapkan lima terminologi; ibn, walad, shabiyyun, thiflun, dan dzurriyah, kedua: Pendidikan anak dimaksudkan adalah bimbingan, pemeliharaan, dan pengasuhan terhadap potensi yang dimiliki oleh anak agar dia dapat tumbuh secara optimal untuk mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan ajaran Islam (Al-Qur'an). Metode pendidikan menurut Al-Qur'an adalah: keteladanan, pembiasaan, nasehat, musyawarah, pengawasan/perhatian dan kisah. Dan isi atau meteri pendidikan menurut Al-Qur'an adalah: pendidikan aqidah, pendidikan akhlak, pendidikan ibadah, pendidikan fisik, pendidikan rasio, dan pendidikan sosial.

Kata Kunci: Pendidikan, Anak, Ibn, Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Memiliki buah hati dambaan setiap mukmin. Namun untuk yang *shalih* dan *shalihah* tentu menjadi mewujudkannya tidak semudah

membalikkan telapak tangan, sebab membutuhkan keuletan orang tua dalam merawat dan mendidiknya dengan perencanaan yang matang. Perencanaan tidak hanya dapat dilakukan oleh pasangan yang telah menikah, melainkan dapat dilakukan oleh setiap muslim jauh sebelum melangsungkan pernikahan. Salah satunya yaitu dengan memperbanyak membaca dan mempelajari metode pendidikan anak dalam Islam.

Menikahi wanita yang shalihah adalah langkah awal perencanaan untuk memiliki anak yang *shalih*, sebab ibu adalah *madrasah* pertama bagi anak. Lagi-lagi keteladanan merupakan salah satu hal yang memiliki pengaruh kuat terhadap perkembangan diri anak, sebagaimana pepatah mengatakan, “Buah tidak jatuh jauh dari pohonnya”. Oleh karenanya, setiap pasangan suami istri harus menjadikan diri mereka *shalih* dan *shalihah* terlebih dahulu agar kelak dapat mewujudkan impian memiliki anak-anak yang *shalih* dan *shalihah* pula.

Mendidik anak agar menjadi shalih tidak hanya saat telah lahir ke dunia, melainkan sejak janin masih dalam kandungan. Selain harus menjaga asupan gizi dan kesehatan diri, kedua orang tua harus memperbanyak beribadah kepada Allah. Mengajak serta janin dalam kandungan untuk sholat, tilawah, menghafal Al Qur’an, berdakwah, dan sebagainya merupakan pendidikan awal yang paling efektif untuk menjadikan buah hati terbiasa mendekat kepada Allah. Sehingga kelak ketika telah terlahir ke dunia, dengan sendirinya sang buah hati mudah untuk diarahkan beribadah kepada-Nya. Insya Allah. Selanjutnya, ketika buah hati telah terlahir ke dunia,

maka kedua orang tua harus saling bekerjasama mencurahkan kasih sayang dengan pendidikan yang islami. Dalam makalah ini, pemakalah berusaha menggambarkan secara gamblang bagaimana Al Quran telah menjelaskan bagaimana seorang mukmin mendidik anak-anaknya.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang metode pengumpulan data-datanya atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas berasal dari perpustakaan seperti buku-buku, kitab-kitab, ensiklopedi dan lain sebagainya (Baidan, 2016). Sumber data dari penelitian ini adalah kitab tafsir seperti Ibnu Katsir, Al-Mishbah, dan juga kitab *Mu’jam Mufahrasy li Ma’anil Qur’an* dan *Kitab Tarbiyatul Awlad*.

Penelitian ini menggunakan penelitian yang bersifat kualitatif analisis isi, sebab penulis menjadikan teks sebagai objek kajian dalam rangka menemukan makna atau isi pesan yang hendak disampaikan (Herdiansyah, 2012). Penulis menggunakan metode penafsiran *maudhu’i* (tematik). Penelitian ini adalah upaya untuk memahami ayat-ayat Al-Qur’an dengan memfokuskan pada tema yang telah diterapkan dengan mengkaji secara serius tentang ayat-ayat terkait dengan tema tersebut (Mustaqim, 2015).

Penafsiran Al-Qur’an secara tematik merupakan langkah tepat untuk membumikan Al-Qur’an sebab melalui metode ini diperoleh petunjuk Al-Qur’an secara jelas, tuntas, dan mudah dicerna ibarat menyajikan menu instan yang siap disantap kapan pun

dibutuhkan. Hal ini sangat kondusif dengan masyarakat yang akhir-akhir ini cenderung berbudaya pragmatis (Arisiana & Prasetiawati, 2019).

PEMBAHASAN

Anak dalam Perspektif Al Quran

Dalam mengungkapkan anak, paling tidak ada enam istilah yang dipakai Al-qur'an, yaitu *ibn* (ابن), *walad* (ولد), *shabiyyun* (صبي), *thiflun* (طفل), *bani* (بني), dan *dzurriyah* (ذرية).

Al Ibn bentuk jamaknya adalah *al abnâ'* (الأبناء). Menurut Al-Ashfahani, kata *ibn* diartikan sebagai suatu yang dilahirkan (Ashfahani, 1412 H). Kata *ibn* di dalam Al-qur'an disebut 35 kali yang tersebar di dalam beberapa surah dengan arti yang berbeda sesuai dengan konteks kalimatnya. Pada umumnya kata *ibn* di dalam Al-qur'an mengacu pada status anak, baik disandarkan kepada nama bapak, nama Tuhan (Allah), ataupun sebutan lainnya (Baqi, T.Th).

Kata *al walad* dengan segala derivasinya disebutkan sebanyak 102 kali dalam Al-qu'an dengan makna-makna yang berbeda sesuai dengan bentuknya. Ada 4 bentuk yang bermakna anak dalam Al-qur'an.

Bentuk pertama yaitu *al-walad* (وليدا): (anak laki-laki), jamaknya adalah *al aulâd* (الأولاد) yang pengertian dan penggunaannya tidak banyak berbeda dengan kata *al-ibn*.

Bentuk kedua yaitu *walîdan* (وليدا): (waktu masih anak-anak) disebut hanya sekali dalam Al-qur'an, yaitu dalam QS. Asy-Syu'ara': 18.

Bentuk ketiga yaitu *al-wildân* (الولدان): (anak-anak/anak-anak muda) disebutkan sebanyak enam kali dalam Al-qur'an, empat kali dalam arti 'anak-anak' yaitu dalam QS. An-Nisa 4: 75, 98 dan 127, serta QS. Al-Muzzammil 73: 17, sedangkan dalam QS. Al-Waqi'ah 56: 17 dan QS. Al-Insan 76: 19, keduanya berarti 'anak-anak muda': yaitu pelayan-pelayan surga dari anak-anak muda yang tetap muda selama-lamanya.

Bentuk keempat yaitu *maulûd* (المولود): (yang dilahirkan/anak) terulang sebanyak tiga kali, yaitu dalam QS. Al-Baqarah 2: 233 (dua kali) dan QS. Luqman 31: 33. Ketiga kata *maulud* tersebut mempunyai arti yang berbeda, bergantung pada kata yang menyertai di belakangnya, seperti *maulud* yang berarti ayah/bapak karena disertai kata *lahu* yaitu dalam QS. Al-Baqarah 2: 33, sedangkan dalam QS. Luqman 31: 33 berarti anak karena tidak disertai oleh kata tersebut (Ashfahani, 1412 H).

Penggunaan kata *ibn* dan *walad* dengan berbagai derivasinya di atas mempunyai arti anak pada umumnya baik dia masih anak-anak maupun sudah menjadi dewasa alias anak muda.

Selain kedua Istilah di atas Al-qur'an juga memakai kata *shabiyyun*, dan *thiflun* baik dalam bentuk tunggal maupun jamak. Kedua istilah ini cenderung berarti anak dengan usia yang masih dini (Ashfahani, 1412 H). Kata *shabiy* dapat kita temukan dalam dua ayat pada surat Maryam:

يَا يَحْيَىٰ خُذِ الْكِتَابَ بِقُوَّةٍ وَآتِنَاهَا الْحُكْمَ صَبِيًّا ﴿١٧﴾

Hai Yahya, ambillah Al Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. dan kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak. (QS. Maryam: 12)

Ibnu Katsir memahami ayat di atas bahwa Yahya putra Zakaria telah diberinya hikmah, ilmu dan pengetahuan, dianugerahinya rasa belas kasihan dan rahmat dari sisi Tuhan, disucikannya dari segala dosa selagi ia masih kecil (Katsir, 1999).

Pada ayat yang lain:

فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ قَالُوا كَيْفَ نُكَلِّمُ مَنْ كَانَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا ﴿١٣١﴾

Maka Maryam menunjuk kepada anaknya. mereka berkata: "Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih di dalam ayunan?" (QS. Maryam: 29)

Adapun kata *thiflun* dalam bentuk tunggal ditemukan pada surat Al-Haj dan Surat An Nur:

ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لَتَبَلُّغُوا أَشْدَّكُمْ ﴿٥﴾

"Kemudian kami keluarkan kamu sebagai bayi, Kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan. (QS. Al-Haj: 5)

أَوِ الظِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ﴿١٣١﴾

"...atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita..." (QS. An Nur: 31)

Jika kita cermati penggunaan istilah di atas dalam beberapa ayat berikut ini, maka penggunaan kata *walad* cenderung berkonotasi negatif alias menjadi ancaman bagi kedua orang tua, pemahaman ini dapat kita lihat dalam dua ayat berikut ini:

فَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ بِهَا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَتَزْهَقَ أَنْفُسُهُمْ وَهُمْ كَافِرُونَ ﴿٥٥﴾

Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki dengan (memberi) harta benda dan anak-anak itu untuk menyiksa mereka dalam kehidupan di dunia dan kelak akan melayang nyawa mereka, sedang mereka dalam keadaan kafir. (QS At Taubah: 55)

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٣٨﴾

Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar. (QS. Al Anfal: 28)

Dalam surat lain, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعَفَّوْا وَتَصَنَّحُوا وَتَتَّعَفَرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٤﴾

Hai orang-orang mukmin, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu. Maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka). Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. Al Thaghabun: 14)

Data di lapangan memang menunjukkan adanya relevansi antara dua ayat di atas dengan realitas kehidupan sosial, jika kita mau

mencermati perilaku anak-anak kita dewasa ini tanpa harus penulis uraikan data riil di lapangan dalam tulisan ini.

Berbeda dengan kata *walad*, kata *ibn/banun* mempunyai makna konotasi positif hal ini dapat ditemukan pada dua ayat berikut ini:

المَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ
الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا (الكهف: ٤٦)

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan. (QS. Al-Kahfi: 46)

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا
قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (Kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa. (QS. Al-furqan: 74)

Fakta dan data juga membuktikan bahwa tidak sedikit anak menjadi kebanggaan orang tua dalam berbagai hal, baik itu menyangkut karakternya maupun prestasinya.

Sejak usia dini hingga memasuki dunia orang tua sekalipun anak yang bersangkutan dilahirkan dalam taqdir yang kurang menguntungkan dimana orang tuanya dalam kondisi ekonomi lemah dan tidak berprofesi sebagai guru atau profesi terhormat lainnya.

Dalam konteks inilah Allah sudah mewanti-wanti bahkan dengan bahasa yang tegas agar para orang tua memberikan perhatian yang serius terhadap anak agar tidak masuk dalam kategori negatif seperti di atas. Perhatian atau perlakuan yang paling efektif untuk menjadikan anak menjadi generasi emas baik di dunia lebih-lebih untuk menghantarkan mereka ke surga adalah pendidikan. Pernyataan Allah yang cukup tegas tentang tanggung jawab kita terhadap masa depan anak dapat dilihat pada beberapa ayat berikut:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu: penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS.at-Tahrim: 6).

Pada ayat lain Allah berfirman:

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar. (An Nisa: 9)

كلكم راع ومسؤول عن رعيته (رواه الجماعة)
"Setiap di antara kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban. (Al Hadis)

Sedangkan *banî* dan *dzurriyah* lebih banyak dipakai dalam mengungkapkan anak keturunan yang banyak, seperti *Dzurriyati*,

Dzurrriyatuhum, Bani Adam, Bani Israil.

Pentingnya Pendidikan Anak

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Mengapa Anak harus dididik?

Pertanyaan “mengapa” berkaitan dengan intention (niat), sebab, atau motivasi. Mengapa hidup? Karena apa (niat apa) kita berbuat sesuatu? Sebagaimana pertanyaan mengapa hidup, pertanyaan mengapa mata melihat, mengapa telinga mendengar, mengapa mulut berbicara dan makan-minum, mengapa otak berpikir, mengapa kaki berjalan, mengapa jantung mengurus peredaran darah, mengapa paru-paru mengurus sistem pernafasan, mengapa hidung membau, dan mengapa-mengapa yang lain yang positif, mempunyai jawaban yang sama yaitu *because of Allah*, karena memang hanya Allah yang memerintah dan mengatur semua itu. Pertanyaan “mengapa (why) anak harus dididik”? Jawabannya adalah “kita mendidik anak karena Allah”, jadi ada motivasi *ilahiah*. Ketika kita melakukan perbuatan apapun yang positif (tentunya) harus berniat karena Allah semata.

Dalam Al Quran telah dijelaskan bahwa seorang anak didik karena:

Lahir dalam keadaan tidak tahu apa-apa/belum berilmu.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (النحل: ١٧)

Membawa potensi tauhid rububiyah/keagamaan.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ (الأعراف: ١٧٦)

Ada kekhawatiran masa depan.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا (النساء: ٤)

Anak adalah amanah dan cobaan.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا (النساء: ٥٨)
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ عَدُوٌّ لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِن تَعَفَوْا وَتَصَفَّحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (١٤) إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ (التغابن: ١٥-١٤)

Ilmu menjadi bekal hidup dan Allah memuliakan orang-orang yang berilmu.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا

فَانشُرُوا لِلّٰهِ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتَوْا
 الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ (المجادلة:
 ﴿١١﴾)

Metode Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an

Al-Qur'an mengandung berbagai ajaran, termasuk tentang cara mendidik anak. Dalam Al-Qur'an, terdapat berbagai metode pendidikan yang baik diterapkan di dalam pendidikan anak.

Pendidikan dengan Metode Keteladanan

Allah berfirman:

قَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ
 يَرْجُو اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًا
 (الأحزاب: ﴿٢١﴾)

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik*”.

Dalam menafsirkan ayat ini, al-Zamakhshari dalam M. Quraisy Syihab mengemukakan maksud keteladanan pada diri Rasulullah. Pertama dalam arti kepribadian beliau secara totalitas adalah teladan. Kedua dalam arti terdapat dalam kepribadian beliau hal-hal yang patut diteladani (Syihab, 2009).

Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan bahwa seorang anak, bagaimanapun besarnya usaha yang dipersiapkan untuk kebajikannya, bagaimanapun sucinya fitrah, ia tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan yang utama, selama ia tidak melihat sang pendidik sebagai teladan dari nilai-nilai moral yang tinggi (Ulwan, 1992).

Dalam proses perkembangan anak, terdapat suatu fase yang dikenal dengan fase imitasi. Pada fase ini, seorang anak selalu meniru dan mencontoh orang-orang dewasa di sekitarnya, terutama orang tuanya atau gurunya. Metode keteladanan ini sangat cocok diterapkan pada fase ini.

Dalam pendidikan, pendidik (orang tua dan guru) tidak cukup hanya dengan memberi nasehat dalam arti menyuruh, tetapi seharusnya memberikan teladan, misalnya menyuruh anak ke masjid, sementara dia tidak pernah ke masjid. Tidak satunya kata dan perbuatan, menjadikan orang tua/guru tidak memiliki wibawa sebagai pendidik, dan menjadikan anak bingung, karena apa yang dilihatnya tidak sesuai dengan apa yang didengarnya.

Pendidikan dengan Metode Pembiasaan

Setiap anak yang lahir telah membawa fitrah/potensi yang suci. Sebagaimana firman Allah:

فِطْرَتَ اللّٰهِ الَّتِيْ فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيْلَ لِخَلْقِ
 اللّٰهِ ذٰلِكَ الدِّيْنُ الْقَيِّمُ وَلٰكِنَّ اَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَ
 (الروم: ﴿٣٠﴾)

“*Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui*”.

Potensi inilah yang akan dikembangkan dan dipelihara oleh lingkungannya melalui pembiasaan.

Tidak ada yang menyangkal, bahwa anak akan tumbuh dengan iman yang benar, berhiaskan diri dengan etika islami, bahkan sampai pada

puncak nilai-nilai spritual yang tinggi, dan kepribadian utama, jika ia hidup dan dibekali dengan dua faktor yaitu pendidikan islami yang utama dan lingkungan yang baik (Ulwan, 1992).

Sesuatu yang dibiasakan sejak kecil, akhirnya akan menjadi kepribadian seseorang. Hal itu akan nampak dalam tingkah laku, tutur katanya, cara berpikirnya, bahkan dalam falsafah hidupnya.

Pendidikan dengan Metode Nasehat

Pemberian nasehat merupakan salah satu metode pendidikan yang dianggap cukup berpengaruh terhadap seorang anak. Hal ini telah dilaksanakan oleh Lukmanul Hakim dalam mendidik anak-anaknya melalui nasehat-nasehat. Berulang kali Lukman menasehati anak-anaknya yang dinyatakan dalam Al-Qur'an surah Lukman pada ayat 11 sampai dengan ayat 19, yang intinya sebagai berikut:

- 1) Jangan menyekutukan Allah karena menyekutukan Allah benar-benar kedzaliman yang besar.
- 2) Allah menasehati agar selalu berbuat baik kepada kedua orang tua dan bersyukur kepada Allah dan kepada kedua ibu bapak.
- 3) Jika kedua orang tua mengajak untuk mempersekutukan Allah, maka janganlah mengikuti keduanya, tetapi tetap perlakukan keduanya dengan baik.
- 4) Bahwa semua perbuatan itu akan dibalas oleh Allah swt., sekalipun disembunyikan dengan baik.
- 5) Dirikanlah salat dan suruhlah manusia berbuat baik dan cegahlah mereka dari perbuatan mungkar.

- 6) Bersabarlah terhadap segala yang menimpa kamu, sesungguhnya yang demikian termasuk yang diwajibkan oleh Allah.
- 7) Jangan memalingkan diri dari manusia karena perasaan sombong dan janganlah berjalan di muka bumi dengan sombong, karena Allah tidak menyukai orang-orang sombong lagi membanggakan diri.
- 8) Sederhanalah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu, sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai.

Apa yang disampaikan Luqman kepada anak-anaknya yang terangkum dalam kalimat-kalimat di atas, semuanya merupakan nasehat buat anak-anaknya dan juga buat generasi di belakangnya, dan merupakan salah satu metode pendidikan.

Selain apa yang dicontohkan oleh Allah swt. dalam surah Luqman di atas, tentang pemberian nasehat banyak dikemukakan oleh Allah swt. seperti antara lain: Q.S. 35: 46-49, Q.S. 11: 32-34, Q.S. 7: 65-68, Q.S. 50: 8 dan 37, Q.S. 11: 114, dan Q.S. 65: 2.

Dengan demikian, betapa banyak ayat Al-Qur'an yang menunjukkan betapa pentingnya nasehat itu dalam pelaksanaan pendidikan. Para pendidik hendaknya memahami dan menggunakan metode-metode Al-Qur'an dalam upaya pemberian nasehat, peringatan dan bimbingan untuk mempersiapkan anak-anak dalam hal akidah maupun moral, dalam pembentukan kepribadian maupun kehidupan sosial jika memang mereka menginginkan kebaikan, kesempurnaan dan kematangan akhlak dan akal anak-anak (Ulwan, 1992).

Pendidikan Dengan Mengajarkan Ilmu Pengetahuan dan Dialog (Tanya jawab) Tentang Berbagai Persoalan

Metode ini, yang bisa digunakan pada semua pelajaran, dilakukan dengan mengadakan tanya jawab untuk mengetahui apakah ingatan anak dapat menguasai pelajaran yang disampaikan. Dalam hal ini guru/orang tua harus memberikan kesempatan bertanya kepada anak, sehingga anak dapat mengungkapkan kesulitan atau permasalahan yang sedang dihadapi, khususnya pelajaran yang disampaikan.

Metode tanya jawab akan merangsang anak untuk kreatif atau berani mengungkapkan pendapat. Pengungkapan dialog seorang ayah (Nabi Ibrahim as) dan anaknya (Nabi Ismail as), ketika Ibrahim lewat mimpi diperintahkan oleh Allah untuk menyembelih Ismail, adalah contoh metode dialog yang sangat menarik.

Hal ini diterangkan Allah dalam firmanNya:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ (الصفات):

(﴿١٦﴾)

Pendidikan dengan Metode Pengawasan/perhatian

Dalam Al-Qur'an Allah swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ

لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (التحریم: ﴿١٦﴾)

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Ayat tersebut menggambarkan bahwa pemberian perhatian pada anak dalam fase perkembangannya merupakan salah satu metode pendidikan menurut Al-Qur'an. Nasib akan sangat ditentukan oleh perhatian yang diberikan oleh orang tuanya/pendidiknya. Perhatian merupakan salah satu kebutuhan psikis yang sangat dibutuhkan oleh seorang anak dalam masa perkembangannya. Kurangnya perhatian dan pengawasan yang diberikan oleh orang tua, akan membuat seorang anak menjadi liar dari lingkungannya. Perhatian ini tidak dapat diukur dan diganti dengan pemberian materi, sebab materi merupakan kebutuhan jasmaniah, sedang perhatian merupakan kebutuhan rohaniyah.

M. Quraisy Syihab dalam menafsirkan ayat ini mengatakan bahwa ungkapan: Hai orang-orang beriman peliharalah diri kamu antara lain dengan meneladani Nabi, dan pelihara juga keluarga kamu, yakni isteri, anak-anak, dan seluruh yang berada di bawah tanggung jawab kamu, dengan membimbing dan mendidik mereka, agar kamu semua terhindar dari api neraka. Selanjutnya dikatakan pada ayat enam di atas bahwa pendidikan harus dimulai dari rumah,

dan ditujukan kepada ayah dan ibu (Syihab, 2009).

Ibu bapak merupakan orang yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anak, terutama ketika anak masih berada pada fase perkembangan di mana mereka sangat membutuhkan perhatian dan bimbingan, yakni pada masa anak dan masa pubertas, karena pada masa ini, seorang anak akan mengalami masa kegoncangan kejiwaan. Pada fase ini, seorang anak sangat membutuhkan bimbingan dan perhatian dari orang-orang dewasa di sekitarnya, terutama orang tuanya. Abdullah Nashih Ulwan mengatakan bahwa memperhatikan dan mengawasi anak yang dilakukan oleh pendidik, adalah asas pendidikan yang paling utama.

Mengingat anak akan selalu di bawah perhatian dan pengawasan pendidikan jika pendidik selalu memperhatikan segala gerak gerik, ucapan dan perbuatan, sehingga jika mereka melalaikan kewajiban, segera diluruskan, jika melihat sesuatu yang mungkar, dicegah agar tidak mendekatinya. Jika mereka berbuat ma'ruf, ucapkan terima kasih dan bersyukurlah, serta beri motivasi agar senantiasa melakukan perbuatan baik itu (Ulwan, 1992).

Dengan perhatian yang senantiasa diberikan kepada anak, anak akan selalu merasakan betapa orang tua/gurunya menyayanginya, sehingga jika anak melakukan perbuatan yang baik, sang anak akan mendapatkan hadiah, walaupun hanya dengan mimik. Demikian pula jika ia melakukan suatu kesalahan, ia akan memperoleh hukuman, sekalipun hanya dengan mimik saja. Hal ini akan sangat berpengaruh dalam kehidupan anak.

Perhatian yang diberikan merupakan kebutuhan rohaniah yang tidak bisa digantikan dengan materi, sebab materi adalah kebutuhan jasmaniah, dan tidak dapat ditukar satu dengan yang lain. Dengan demikian, maka perhatian merupakan salah satu metode pendidikan dalam Islam.

Pendidikan dengan Kisah/Cerita

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ
(يوسف: ١١١)

Isi Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an

Isi pendidikan menurut Al-Qur'an, adalah apa yang menjadi materi pendidikan yang diberikan kepada anak, sejak awal, sehingga fitrah/potensi yang dibawanya tetap terpelihara dalam sepanjang kehidupannya, tidak dikotori dengan hal-hal yang merusakkan fitrah/potensi itu.

Kalau kita perhatikan contoh-contoh pendidikan yang disebutkan dalam Al-Qur'an, dengan jelas dapat diketahui isi dari pendidikan menurut Al-Qur'an, yaitu:

Pendidikan Akidah

Sejak anak lahir, anak sudah berbekal berbagai potensi, di antaranya adalah potensi imaniah, seperti yang dijelaskan oleh Allah dalam Al Qur'an surah al-A'raf ayat 172 sebagai berikut:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ
وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا
أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ
(الأعراف: ١٧٢)

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi, (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Allah).”

M. Quraisy Syihab dalam menafsirkan ayat mengatakan Dia, yakni Allah mempersaksikan mereka putra-putra Adam itu atas diri mereka sendiri, yakni meminta pengakuan mereka masing-masing melalui potensi yang dianugerahkan Allah kepada mereka, juga melalui penghamparan bukti keesaanNya di alam raya dan pengutusan para nabi seraya berfirman: “Bukankah Aku pemeliharaa kamu dan yang selalu berbuat baik kepada kamu?” Mereka menjawab: “Betul kami menyaksikan bahwa Engkau adalah Tuhan kami dan menyaksikan pula bahwa Engkau Maha Esa (Syihab, 2009).

Jika pendidikan anak jauh dari akidah Islam, lepas dari ajaran religius dan tidak berhubungan dengan Allah,

maka tidak diragukan lagi bahwa anak akan tumbuh dewasa di atas kefasikan, penyimpangan, kesesatan, dan kekafiran. Bahkan ia akan mengikuti nafsu dan bisikan-bisikan setan, sesuai dengan tabiat, fisik, keinginan dan tuntutan yang rendah (Ulwan, 1992).

Ayat di atas menunjukkan bahwa sebelum manusia lahir ke dunia, manusia (jiwa) telah mengadakan perjanjian suci dengan Allah berupa pentauhidan Allah. Pentauhidan ini dibawa oleh manusia lahir ke dunia yang disebut dengan potensi imaniah (fitrah beragama). Potensi ini merupakan kemampuan yang masih terpendam (laten). Untuk mengaktualisasikannya memerlukan bantuan, dan bantuan itulah yang disebut dengan pendidikan. Pendidikan itu sifatnya memelihara dan menumbuh-kembangkan potensi yang dibawa oleh manusia sejak lahir.

Pendidikan Akhlak

Pendidikan yang kedua yang dicontohkan oleh Luqman al-Hakim adalah pendidikan akhlak. Seperti yang dinyatakan dalam Al-Qur'an ketika Luqman menasehati anaknya dan berkata:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ
وَفَصَّالَةٌ فِي عَمَلَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ
(لقمان: ١٤)

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya yang telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyepihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaKu dan kepada

dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

Dalam ayat ini, ada dua macam pendidikan akhlak, yaitu akhlak kepada kedua ibu bapak, akhlak yang berhubungan dengan bersyukur kepada Allah dan kepada kedua ibu bapak, dan berbuat baik kepada keduanya, sekalipun keduanya mengajak kita untuk mensyariatkan Allah.

Selain itu, pada ayat berikutnya dinyatakan bahwa setiap perbuatan itu pasti ada balasannya, sehingga dalam melakukan suatu perbuatan perlu dipikirkan kebaikan dan keburukannya, sehingga dalam melakukan pekerjaan, perlu berhati-hati atau teliti. Pada ayat selanjutnya (Luqman ayat 18 dan 19), juga mengandung ajaran akhlak yang mulia. Di kedua ayat itu, dinyatakan bahwa:

لَا تَصْعَرَ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا
إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي
مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ
لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Jangan kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan jangan berjalan di muka bumi dengan angkuh, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi angkuh. Dan sederhana adalah kamu dalam berjalan, dan lunakkan suaramu, sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai”.

Pendidikan Ibadah

Salah satu bentuk pendidikan yang dinasehatkan Luqman kepada anak-anaknya adalah pelaksanaan ibadah (shalat), seperti dinyatakan:

يَا بُيَّيْ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ
(لقمان: ٤١٧)

Hai anakku, dirikanlah shalat dan serulah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

Nasihat Luqman di atas, menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan amal saleh yang puncaknya adalah shalat serta amal-amal kebajikan yang tercermin dalam amar ma’ruf dan nahi mungkar juga nasihat berupa perisai yang membentengi seseorang dari kegagalan adalah sabar dan tabah (Syihab, 2009).

Dari sini dapat dipahami bahwa pendidikan ibadah (shalat), tidak berdiri sendiri, melainkan harus bergandengan dengan amal-amal yang lain, seperti amar ma’ruf dan nahi mungkar. Dan juga berisi pendidikan kesabaran, karena di dalam beramar ma’ruf dan bernahi mungkar, pasti akan menemui berbagai hambatan dan tantangan.

Pendidikan Fisik

Pendidikan fisik merupakan tanggung jawab pendidik, terutama orang tua, agar anak tumbuh dengan fisik yang kuat, bergairah dan bersemangat. Allah berfirman:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ
أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ
بِالْمَعْرُوفِ (البقرة: ٢٣٣)

Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf.

Dalam ayat ini disinggung tentang penyusuan. Penyusuan itu dianggap sempurna oleh Allah apabila dicukupkan dua tahun lamanya.

Dari segi kesehatan, air susu ibu (ASI) mengandung berbagai zat yang sangat dibutuhkan anak pada masa vital. Menurut penelitian kedokteran, zat yang terkandung dalam ASI itu sangat lengkap untuk pertumbuhan anak dan tidak ada produk susu yang dapat menandinginya. Hal ini menunjukkan betapa Al-Qur'an mementingkan pendidikan dan pertumbuhan jasmani seorang anak.

Pendidikan Rasio

Ayat yang pertama turun, memberikan petunjuk betapa pentingnya pengetahuan. Perintah membaca merupakan suatu bentuk pendidikan rasio, karena membaca merupakan pintu gerbang masuk ilmu pengetahuan, dan di sini yang berperan penting adalah rasio manusia. Allah berfirman:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥) (العلق: ١-٥)

Ayat-ayat di atas, dan banyak lagi ayat lain menunjukkan betapa Al Qur'an mementingkan pengembangan rasio sebagai alat untuk memperoleh dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pendidikan Sosial

Islam sangat menganjurkan persaudaraan di antara sesama manusia, tanpa memandang suku, agama dan ras. Allah berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (الحجرات: ١٠)
 قَالَ سَدِّدْ عَصَدَكَ بِأَخِيكَ وَنَجْعَلْ لَكُمْ سُلْطَانًا
 فَلَا يَصِلُونَ إِلَيْكُمَا بِآيَاتِنَا أَنْتُمَا وَمَنِ اتَّبَعَكُمَا
 الْعَالِيُونَ (التقصص: ٥٥)

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ (آل عمران: ١٠٦)

Ayat-ayat di atas, menggambarkan betapa Al-Qur'an menganjurkan persaudaraan dan kedamaian sosial. Hal ini harus ditanamkan kepada anak sejak dini, sehingga mereka tidak terjankiti perasaan egois ketika mereka sudah di masyarakat.

Dalam menafsirkan ayat 103 surah Ali Imran di atas, M. Quraisy Syihab mengatakan, kata *wala tafarraqu*/janganlah bercerai berai, pesan yang dimaksud adalah: berpegang teguhlah, yakni upayakan sekuat tenaga untuk mengaitkan diri satu dengan yang lain dengan tuntunan Allah sambil menegakkan disiplin kamu semua tanpa kecuali, sehingga kalau ada yang lupa diingatkan dia, atau yang tergelincir bantu dia bangkit agar semua dapat bergantung pada tali agama Allah (Syihab, 2009).

Jadi persaudaraan merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan sosial, bukan saja persaudaraan karena ikatan keturunan, tetapi yang lebih utama adalah persaudaraan batin/kejiwaan. Persaudaraan ini biasanya lebih kuat dibandingkan dengan persaudaraan karena keturunan.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama; Al Quran mengungkapkan kata-kata anak, minimal dalam lima terminologi; *ibn*, *walad*, *shabiyyun*, *thiflun*, dan *dzurriyah*. Kelima terminologi ini mempunyai konotasi yang berbeda. Kata *ibn* cenderung positif sementara kata *walad* berkonotasi sebaliknya. Kata *shabiyyun* dan *thiflun* bermakna netral. Sedangkan *banî* dan *dzurriyah* lebih banyak dipakai dalam mengungkapkan keturunan yang banyak, seperti *Dzurriyati*, *Dzurriyatuhum*, *Bani Adam*, *Bani Israil*.

Kedua; Pendidikan anak dimaksudkan adalah bimbingan, pemeliharaan, dan pengasuhan terhadap potensi yang dimiliki oleh anak agar dia dapat tumbuh secara optimal untuk mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan ajaran Islam (Al-Qur'an).

Ketiga; Metode pendidikan menurut Al-Qur'an adalah: keteladanan, pembiasaan, nasehat, musyawarah, pengawasan/perhatian dan kisah.

Keempat; Isi atau materi pendidikan menurut Al-Qur'an adalah: pendidikan aqidah, pendidikan akhlak, pendidikan ibadah, pendidikan fisik,

pendidikan rasio, dan pendidikan sosial.

REFERENSI

- Al Maktabah al Syâmilah versi 3.51
 Arisiana, T., & Prasetiawati, E. (2019). Wawasan Al-Qur'an Tentang Khamr Menurut Al-Qurthubi Dalam Tafsir Al-Jami'Li Ahkam Al-Qur'an. *Fikri: Jurnal*
- Ashfahani, R. A. (1412 H). *Al Mufradât fî Gharîb al Quran* (Vol. 1). Beirut: Dâr Al Qalam.
- Baidan, N. (2016). *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Pustaka Pelajar.
- Baqi, M. F. (T.Th). *Al Mu'jam al Mufahras li Alfâzh al Quran al Karim*. Kairo: Dâr Al Kutub Al Mashriyah.
- Herdiansyah, H. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial* (Cet. 3). Salemba Humanika.
- Katsir, A. H. (1999). *Tafsir al Quran al 'Azhim*. Beirut: Dâr Al Thayyibah.
- Mustaqim, A. (2015). *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Idea Press.
- Syihab, M. Q. (2009). *Tafsir al-Mishbah* (Vol. 10). Jakarta: Lentera Hati.
- Ulwan, A. N. (1992). *Tarbiyatul Awlâd fil Islâm*. Kairo: Dâs As-Salâm.□